

## Perspektif dan Dinamika Nelayan terhadap Usaha Kesejahteraan Sosial

### *Fishermen Perspective and Dinamization toward Social Welfare Effort*

**Pranowo dan A. Nururrochman Hidayatulloh**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI,  
Jl Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta, Telp (0274) 377265, Fax (0274) 373530.

E-mail pranowo19@yahoo.com dan [anhidayatullah79@gmail.com](mailto:anhidayatullah79@gmail.com).

Diterima 28 mei 2014, direvisi 5 Desember 2014, disetujui 3 Februari 2015.

#### *Abstract*

*This research means to describe fishermen perspective, dinamization, and aspiration toward social welfare effort in Tanjungbalai Municipality, North Sumatera Province. This research is done with qualitative method and analyzed through descriptive technique. Data resources are fishermen as informants united in Rumah Kerang, secondary data are from previous research literatures and books related to the research topic. Research location determined purposively based on the consideration that Tanjungbalai is strategic port. Data are gathered through interview and observation technique. The result shows that fishermen in Tanjungbalai depend on sea resources, namely fish and clam through cooperation system called Rumah Kerang that is expected to give welfare to the fishermen. Fishermen perspective toward social welfare effort is still based on religious power. It is recommended that government should arrange regulation on fish-catching zonation, use catching devices with environmental friendly, eradicate black levy and high-interest money lender toward fishermen. For small fishermen they should get guidance, law awareness, preserve sea echosystem, and empowerment through fasilitation, job diversification, and fish cultivation through netbox.*

**Keywords:** *Dinamization; Perspective; Social Welfare; Fishermen*

#### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif, dinamika dan aspirasi nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, sumber data primer berasal dari informan nelayan yang tergabung dalam rumah kerang, data sekunder berasal dari literatur berupa hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Penentuan lokasi ditentukan secara purposive dengan alasan bahwa di Tanjungbalai merupakan salah satu pelabuhan yang strategis, sedang teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kota Tanjungbalai bergantung pada sumberdaya laut yaitu ikan dan kerang, melalui sistem koperasi yang disebut rumah kerang diharapkan memberikan kesejahteraan bagi nelayan. Perspektif nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial masih mendasarkan pada kekuatan religi. Rekomendasi bagi pemerintah diharapkan mengatur regulasi zona penangkapan ikan, penggunaan alat tangkap yang menghargai ekosistem, pemberantasan pungutan liar dan rentenir terhadap nelayan kecil. Bagi nelayan kecil agar mendapatkan bimbingan, kesadaran hukum dan menjaga ekosistem laut serta upaya pemberdayaan nelayan melalui fasilitasi pemberdayaan, diversifikasi pekerjaan dan budidaya ikan dalam keramba.

**Kata Kunci:** *Dinamika; Perspektif; Kesejahteraan Sosial*

#### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah Negara bahari, dan sekaligus Indonesia telah mewariskan semangat juang para nelayan. Hal ini diungkap Ibu Sud dalam sebuah lagu, “Nenek moyangku orang pelaut, Gemar mengarung luas samudera, menerjang ombak tiada takut, menempuh badai sudah biasa. Angin bertiup layar berkembang, ombak berdebur di tepi pantai, pemuda berani bangkit

sekarang, ke laut kita beramai-ramai”.<sup>1</sup> Syair lagu ini menunjukkan bahwa nelayan adalah SDM yang banyak memberi kontribusi dalam mengelola sumber daya alam laut sebagai kekayaan alam Indonesia. Menurut Robert Siburian (2013:13) luas laut Indonesia 5,8 juta km lebih luas dibanding wilayah daratnya, berarti luas wilayah laut Indonesia ada 2/3 atau 70 persen dari luas wilayah Negara Republik Indonesia.

Laut yang luas menjadi sumber kehidupan bagi nelayan. Dikatakan pula oleh Robert Siburian (2013) bahwa Indonesia memiliki kemampuan tangkap ikan terbesar kelima dunia setelah Cina, Peru, Amerika Serikat, dan Chili. Akan tetapi di sisi produksi perikanan masih terbilang kecil, yakni hanya 4,8 juta ton per tahun atau sekitar 5,05 persen dari total perikanan tangkap dunia yang mencapai 95 juta ton.

Hasil tangkap sumber daya laut dapat mewujudkan kesejahteraan sosial, namun kenyataan menunjukkan masyarakat nelayan kecil khususnya di Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara belum mampu mengakses sumber daya laut tersebut secara maksimal. Perolehan tangkap ikan dan budidaya pengolahannya masih terbatas untuk keperluan hidup sehari-hari, sehingga para nelayan belum beranjak dari kemiskinan. Kehidupan nelayan yang masih jauh dari kondisi sejahtera dicirikan dengan kehidupan nelayan yang masih tradisional, keterbatasan alat bantu tangkap, tidak memadainya sumberdaya modal, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa, kekayaan sumber daya laut yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan untuk mewujudkan kesejahteraan mereka.

Kehidupan nelayan memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap ketidakpastian dan memiliki faktor resiko yang dialami oleh para nelayan sangat kompleks. Berbagai faktor yang mempengaruhi kerentanan kehidupan nelayan adalah keadaan alam yang sering tidak bersahabat, fluktuasi terhadap kondisi musim, ketersediaan ikan dilaut yang mulai berkurang, serta rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya pendidikan yang menyebabkan posisi tawar para nelayan terhadap bandar besar atau tengkulak (*toke*) rendah. Keberadaan tengkulak semakin memiskinkan para nelayan dengan membeli hasil laut dengan harga yang murah.

Fenomena di atas menunjukkan ironi kehidupan nelayan yang tidak sebanding dengan kekayaan lautnya, dan menjadikan nelayan mengalami disorientasi/ ketimpangan kehidup-

an. Ketimpangan ini dikarenakan, pertama keanekaragaman sumber daya hayati laut yang dimiliki belum/tidak diikuti kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas alat produksi dengan teknologi yang lebih baik/modern. Kedua, kurang melindungi nelayan dari berbagai bentuk intervensi para tengkulak yang kurang mendukung perkembangan ekonomi sebagai wujud usaha kesejahteraan sosial sehingga dalam situasi ekonomi yang sulit serta tidak terdukungnya penghasilan yang cukup mengakibatkan terhambatnya usaha kesejahteraan sosial. Ketiga, kurang terdukungnya moral ekonomi nelayan seperti semangat pantang menyerah, etos kerja yang tinggi dan gotong royong sebagai sumber daya dalam mengatasi kemiskinan yang mendera kehidupannya.

Penduduk nelayan di Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara merupakan sosok kelompok masyarakat nelayan yang ulet dalam mencapai cita-cita hidup sejahtera, tetapi hal itu belum dapat diwujudkan karena beberapa faktor. Pertama, kemiskinan yang berakibat pada kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Kedua, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha. Ketiga, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi akibat lemahnya kebijakan yang kurang berorientasi pada kemaritiman. Keempat, pengaruh marginalisasi ekonomi dan pandangan nelayan terhadap kesejahteraan sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah bagaimanakah dinamika dan perspektif nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosialnya, sedang tujuannya yaitu diketahuinya dinamika kehidupan nelayan dan perspektifnya dalam usaha kesejahteraan sosial termasuk aspirasi cita-cita atau harapan diperoleh dalam kehidupannya.

## **B. Penggunaan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu (Irawan, 1995: 35). Sesuai pendapat ini, penelitian perspektif dan

dinamika nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial mendeskripsikan kehidupan nelayan secara apa adanya.

Sesuai tujuan penelitian, yaitu untuk diketahuinya dinamika, perspektif dan aspirasi nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial, maka ditetapkan lokasi penelitian di Tanjungbalai. Lokasi ini ditetapkan secara *purposive*. Menurut Sugiyono (2008: 85) teknik *purposive* mempertimbangkan alasan tertentu, teknik pengumpulan data dan proses pengambilan data sasaran ditentukan berdasarkan sampel yang tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.

Alasan penentuan lokasi karena di Tanjungbalai memiliki dua pelabuhan yang padat aktivitas nelayan, keberadaan usaha nelayan sangat terlihat dinamis, dan didukung adanya Sungai Asahan, para nelayan dimungkinkan melakukan usaha kesejahteraan sosial untuk melaut. Orientasi kehidupan nelayan yang bergantung pada fluktuasi musim menjadi dinamis. Dengan demikian, penggalan fakta di Tanjungbalai tentang dinamika, perspektif keluarga nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial yang dilakukannya akan tercukupi. Fokus kajian ditekankan dinamika sosial ekonomi kehidupan nelayan dalam menghadapi ketidakstabilan cuaca dan ketersediaan ikan di laut. Selain itu, digali diversifikasi pekerjaan alternative bagi nelayan disaat mengalami paceklik. Perspektif nelayan mengenai kehidupan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam kelautan.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari para nelayan yang tergabung dalam kelompok Rumah Kerang di Tanjungbalai, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan literatur yang berhubungan dengan penelitian dan profil daerah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para nelayan, dan terhadap beberapa informan yang ikut serta atau mengetahui kehidupan nelayan yang ada di bantaran Sungai Asahan, observasi kegiatan nelayan baik secara langsung di pelabuhan, tempat pelelang-

an ikan dan di Rumah Kerang maupun tidak langsung dari sumber data yang dapat dipercaya untuk mendukung terkumpulnya data. Analisis data menggunakan analisis deksriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dinamika, dan perspektif nelayan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dan disimpulkan secara khusus pada aspek perspektif maupun dinamika para nelayan dalam melakukan usaha kesejahteraan sosial.

### **C. Hasil dan Pembahasan (Dinamisasi dan Perspektif Nelayan terhadap Usaha Kesejahteraan Sosial)**

**Karakteristik Nelayan:** Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Menurut Imron dalam Mulyadi (2007), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Masyarakat nelayan merupakan komunitas atau kelompok dan bagian dari masyarakat pada umumnya yang terintegrasi kehidupannya lebih pada laut. Karakteristik nelayan bisa dilihat dari aspek: Pertama, dilihat dari mata pencaharian mereka mengelola hasil laut secara terbatas, keterampilan dan keahlian yang dimiliki dalam budidaya perikanan sangat sederhana, misalnya keterampilan menangkap ikan, membudidayakan ikan dan aspek perikanan lain yang dapat dijadikan mata pencaharian. Keterampilan tersebut diperoleh dari orangtua, dan atau bukan suatu profesi yang dipelajari, mereka tinggal di desa-desa disekitar pesisir. Mata pencaharian nelayan dilakukan dengan “melaut” mencari ikan atau sumber daya laut seperti kerang, udang dan rumput laut.

Kedua, kehidupan sosial dilihat dari segi cara hidup dalam bermasyarakat memiliki ikatan gotong royong yang kuat, utamanya dalam pelayaran dan menghadapi ancaman keganasan alam

(air laut) seperti membuat tanggul dan sejenisnya dengan gotong royong sedang dalam melaut biasa dilakukan secara mandiri perorangan atau dengan keluarga, misalnya dengan anak laki laki yang sudah dewasa mereka melaut dilaut bebas. Dengan demikian, nelayan adalah orang atau sekelompok orang yang saling tolong menolong, berhubungan satusama lain, mengenal kepemilikan seperti kapal dan laut sebagai tempat mencari ikan, mata pencaharian mencari ikan sesuai batas yang telah ditentukan, dan membagi peran dalam kehidupannya di daerah tertentu yang pada umumnya tidak jauh dari pantai atau bantaran sungai. Kentalnya dengan kehidupan laut menciptakan ekologi budaya sebagai wujud adaptasi kehidupannya dengan lingkungan alam maupun sosial tempat tinggalnya, hal ini merupakan hasil proses adaptasi yang terbentuk secara alami dan terus menerus sehingga mereka tetap *survive* dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, masyarakat nelayan lebih didominasi pekerjaan menangkap ikan dan pembudidaya, serta memanfaatkan sumber daya alam yang telah ada disekitarnya. Nelayan identik dengan keterbatasan asset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses terhadap pasar. Usaha perikanan yang dilakukan hanya sebagai subsisten yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian sehingga keadaan seperti ini menimbulkan kecenderungan miskin.

**Kemiskinan dan Dinamika Kehidupan Nelayan:** Kemiskinan secara umum dicirikan sebagai kondisi dalam berbagai keterbatasan, demikian halnya dengan kemiskinan nelayan. Kemiskinan di kalangan nelayan di cirikan dengan berbagai keterbatasan di antaranya keterbatasan kepemilikan modal, keterbatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, keterbatasan kepemilikan alat tangkap dan keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya diantaranya tempat tinggal yang secara umum lebih banyak di cirikan di sepanjang pesisir pantai.

Ciri umum masyarakat nelayan miskin tergambar jelas dari kondisi tempat tinggalnya, rumah nelayan yang terletak di pantai, dipinggir

jalan atau jalan kampung merupakan bangunan yang didominasi oleh bangunan semi permanen atau bahkan non permanen, beratap genteng atau asbes dan berdinding lempeng kayu atau yang sejenisnya. Komunitas nelayan berada dalam lingkungan dengan kondisi kehidupan yang “stagnan” berakibat pada keterbatasannya dalam memaknai setiap usaha yang dilakukan untuk mendukung kesejahteraannya. Kehidupan masyarakat yang sederhana dengan kehidupan yang terus berulang tanpa ada sebuah kemajuan hidup atau perubahan ke arah yang lebih baik. Sejak dari dulu potret kehidupan masyarakat nelayan tergambar jelas dengan sisi marginalitas kehidupan, sehingga masih jauh dari harapan kesejahteraan dan kemiskinan selalu saja menghantui keluarga para nelayan. Keluarga nelayan miskin tetap bertahan dan mampu bangkit dari keterpurukan manakala didukung oleh ketersediaan alam yang melimpah, namun hal ini bersifat sementara, dan ketika tidak musim ikan atau sedang musim badai menjadi *paceklik* atau terpuruk, disebabkan orientasi dan aspek kehidupannya masih belum terpola dengan baik. Demikian pula dengan usaha kesejahteraan sosial. Usaha yang diupayakan belum melandasi perspektif untuk mengembangkan kesejahteraan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Mencari ikan di pandang nelayan sebagai kegiatan yang rutin dan terus menerus secara berulang-ulang tanpa memikirkan adanya perubahan yang lebih baik.

Menurut Robert Chamber dalam Laely Wijdajati<sup>2</sup> proses kehidupan yang dialami oleh para nelayan tersebut merupakan bentuk dari sebuah lingkaran setan kemiskinan atau *deprivation trap* yang tiada berujung pangkal, sehingga yang terjadi dalam konteks tersebut adalah kerentanan, kelemahan bahkan menjadikan ketidakberdayaan dan isolasi terhadap kehidupan. Sesuai pendapat ini, kehidupan nelayan didominasi dengan ketergantungannya pada sumberdaya laut, menjadikan nelayan berada pada lapisan sosial yang sangat rentan terhadap kemiskinan. Kemiskinan menjadi sebuah siklus kehidupan yang menerpa terhadap masyarakat nelayan hingga saat ini,

dan perangkap kemiskinan selalu menjadi siklus kehidupan sosial ekonomi sebagai dampak dari akselerasi pembangunan yang timpang.

Perangkap kemiskinan nelayan tersebut dipicu oleh kondisi laut yang berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, akses dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap kelompok nelayan. Selain itu, faktor penentu di dalam kehidupan/ yang berpengaruh pada mata pencaharian adalah akibat dampak negatif dari modernisasi perikanan yang mendorong timbulnya pengurusan sumber daya laut yang berlebihan. Dalam pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa keadaan yang demikian itu memberikan interpretasi bahwa perlunya inisiasi kearifan lokal nelayan terhadap sumber daya laut. Dampak negatif berupa ketersediaan ikan menjadi berkurang karena adanya eksploitasi sumber daya kelautan dengan kapal dan teknologi modern seperti penggunaan bom, sehingga menyebabkan tangkapan ikan bagi nelayan berkurang dan hanya mendapatkan ikan-ikan yang kecil. Adanya eksploitasi sumberdaya kelautan dengan kapal dan teknologi modern, seperti penggunaan bom ikan berdampak negatif pada berkurangnya ketersediaan ikan, ikan yang didapat hanya ikan kecil. Menyikapi hal tersebut, kearifan lokal menjadi instrumen penting dalam pengelolaan sumber daya laut, yaitu nelayan Tanjungbalai sepakat melakukan penangkapan ikan di area (zona) yang telah ditetapkan, menangkap ikan yang sesuai dengan ukuran yang layak konsumsi, penangkapan ikan menggunakan potasium dan bom ikan harus dilarang keras sehingga tidak mengganggu ekosistem secara keseluruhan di laut.

Kemiskinan nelayan memiliki banyak penyebab yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik yang berwujud keterbatasan kualitas nelayan (SDM), maupun keterbatasan modal dan teknologi penangkapan ikan (*capital ekonomi*), lemahnya pranata sosial (*capital sosial*), gaya hidup yang kurang efisien (*kapital psikologis*), ketergantungan yang tinggi pada eksplorasi laut maupun kebijakan pembangunan

perikanan yang bersifat parsial berdampak merusak ekosistem pesisir laut yang pada akhirnya merugikan nelayan tradisional.

Kemiskinan merupakan permasalahan multi-dimensional, bukan saja berkaitan dengan ekonomi dan keterbatasan pengetahuan tapi berdimensi kompleks. Pertama, kemiskinan berdimensi ekonomi; Kedua, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya; Ketiga, kemiskinan struktural atau kemiskinan politik (Heru Nugroho, 2000:191-192).

Kemiskinan berdimensi ekonomi atau material terwujud dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material seperti pangan, sandang, perumahan dan kesehatan. Kemiskinan berdimensi sosial budaya ukurannya sangat kualitatif dan dapat diilustrasikan dimana lapisan masyarakat ada kecenderungan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan, dan ditunjukkan dengan budaya *nrima*, berupa epstetik, fatalistik dan ketidakberdayaan. Kemiskinan berdimensi struktural atau politik, artinya orang yang mengalami kemiskinan ekonomi, yang pada hakikatnya karena mengalami kemiskinan struktural atau politik. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik atau memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial paling bawah.

Kusnadi (2003:18-19) menyebutkan bahwa pada dasarnya kemiskinan dan tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh nelayan berakar dari faktor yang kompleks dan saling berkait. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, faktor alamiah dan non alamiah. Kedua, faktor internal dan eksternal dan Arif Nasution (2005) menambahkan adanya faktor strategi pemberdayaan dari pemerintah, yaitu pemberdayaan nelayan melalui modernisasi perikanan yang kurang memperhatikan dinamika nilai-nilai tradisional nelayan lokal sehingga hasilnya kurang bermakna terutama bagi nelayan tradisional. Trilaksmi Udiati (2010:89) menambahkan agar nelayan miskin dapat mengakses kapital lokal sebaik mungkin secara kooperatif.

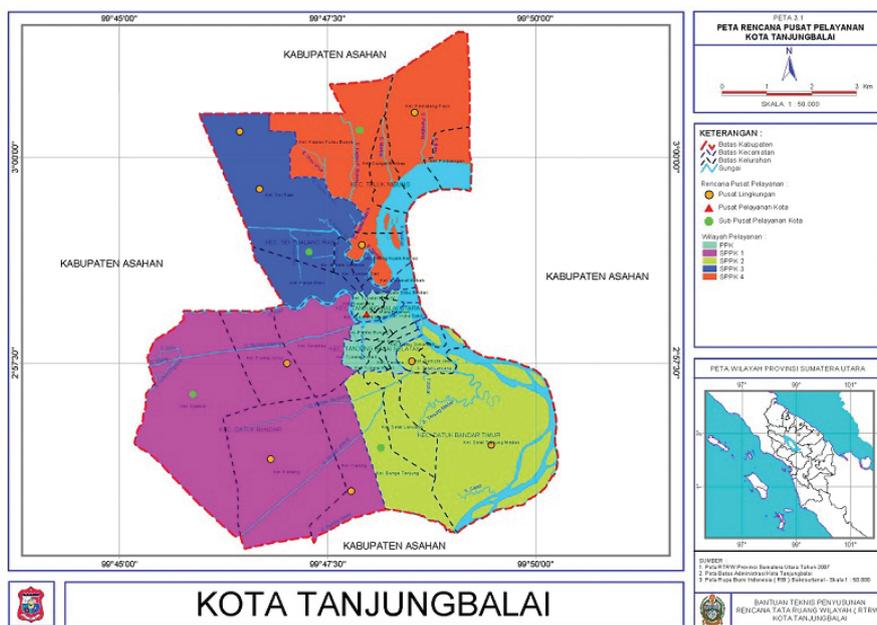
Dengan demikian setidaknya akan terbentuk suatu model pemberdayaan yang komprehensif bagi para nelayan melalui kearifan lokal dan pengembangan, sumberdaya yang dimiliki. Suparjan dan Hempri (2003:187) menyebut bahwa orientasi pemberdayaan bagi orang miskin adalah pemberdayaan dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya. Berdasarkan pendapat tersebut salah satu hal yang dapat diterapkan dalam konteks kenelayan di Tanjungbalai adalah memanfaatkan keberadaan koperasi yang bergerak di bidang pengolahan ikan dan kerang untuk kesejahteraan nelayan setempat.

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang mengandalkan hasil daerah dari sektor perikanan, walaupun tidak memiliki pesisir pantai yang luas namun mempunyai pelabuhan terbesar kedua setelah Medan sehingga diwarnai hilir mudik nelayan. Kota Tanjungbalai berjarak 180 km dari ibu kota provinsi. Kota Tanjungbalai dalam tata pemerintahan dibagi menjadi lima kecamatan yaitu Kecamatan Datuk Bandar, Tanjungbalai Selatan, Tanjungbalau Utara, Sie Tualang Raso dan Teluk Nibung. Sebagian besar perekonomian kota berpusat di Pelabuhan Teluk Nibung dan sepanjang bantaran sungai Asahan. Kegiatan disektor perikanan ini menjadikan komoditas utama bagi Kota Tanjungbalai disamping kegiatan ekspor dan impor hasil pertanian. Secara umum persentase kegiatan ekonomi lebih banyak pada sektor pertanian sebesar 38,31 persen dan industri pengolahan sebesar 39,61 persen. Kota Tanjungbalai yang sebenarnya tidak memiliki laut namun mampu menghasilkan ikan laut puluhan ribu ton setiap tahunnya, Teluk Nibung menjadi harapan dan menjadi alternatif jalur perdagangan di Sumatera Utara karena wilayahnya lebih dekat dengan Malaysia dan Singapura, oleh karenanya tidaklah mengherankan jika banyak sayur mayur dan ikan pilihan diekspor melalui pelabuhan ini langsung ke negara tersebut. Persaingan dagang, seperti penjualan barang bekas yang digambarkan di atas dipandang mematikan kerajinan lokal dan mengesampingkan

perikanan, terlepas dari pro dan kontra terhadap perdagangan barang bekas.

Kota Tanjungbalai, merupakan pecahan dari Kabupaten Asahan, tepatnya disebelah barat Sungai Asahan, sungai yang lebarnya mencapai ratusan meter, dan menyerupai laut bermuara di pantai timur Provinsi Sumatera Utara menjadi urat nadi perekonomian, khususnya sektor perikanan. Pelabuhan di Kota Tanjungbalai sebagai pintu gerbang kegiatan perekonomian dengan potensi sumber daya laut yang dimilikinya mampu memperlancar perdagangan ikan, khususnya teri dan Kerang, dan Tanjungbalai merupakan penghasil ikan terbesar.

Kota Tanjungbalai merupakan kota yang diuntungkan oleh Pelabuhan Teluk Nibung yang ramai tidak hanya lintas sumatera tapi untuk pelayanan sampai Malaysia. Pada masa lalu pelabuhan ramai perdagangan barang bekas yang ada di bantaran Sungai Asahan, dan menjadi pelabuhan perdagangan ekspor impor, dan sebelum ada SK Menperindag Nomor 229 Tahun 1997 tentang Ketentuan Umum Barang Impor, khususnya pada pasal 3 disebutkan bahwa barang yang di impor harus dalam keadaan baru akan tetapi justru yang masuk ke Kota Tanjungbalai adalah produk pakaian bekas yang tidak sesuai dengan keputusan tersebut. Sejarah Kota Tanjungbalai, Keramaian kota diawali ramainya bungkar muatan ikan yang dilakukan para nelayan di tongkang hingga menciptakan malam panjang selain malam minggu, yaitu setiap hari rabu yang konon merupakan peninggalan para nelayan di bantaran Sungai Asahan, tatkala sehabis melaut mereka membelanjakan hasil tangkapan ikan ke pusat perbelanjaan barang bekas yang dijual disekitar pelabuhan, bahkan penjualan barang bekas tersebut bisa menyaingi (menyedot) pasaran yang ada di Monginsidi Plaza (Mozes atau Moza) di Medan, sehingga menuai protes dari Koperasi Konveksi Kota Medan (Orin Basuki, 2003: 73-75). Hal ini telah menyebabkan ketimpangan terhadap fungsionalisasi pelabuhan menjadi pelabuhan perdagangan barang yang dampaknya masih terlihat sampai sekarang, sehingga nelayan kecil terlihat terpinggirkan.



Gambar 1  
Peta Kota Tanjungbalai  
sumber ppsp.nawasis.info

**Perspektif Nelayan terhadap Kesejahteraan Sosial:** Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU RI No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial). Dalam kenyataannya perspektif nelayan terhadap kesejahteraan sosial belum sesuai dengan ketentuan tersebut. Perspektif usaha kesejahteraan sosial masih sebatas pemenuhan kebutuhan materi saja. Sebagai nelayan tradisional, nelayan di Tanjungbalai masih kuat dengan pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan materi berdasarkan religiusitas. Mereka memahami makna pemenuhan kebutuhan dan rezeki berasal dari Tuhan, sehingga berapapun hasil tangkapan ikan yang diperolehnya telah diatur oleh Tuhan yang Maha Esa.

Ganasnya laut, teriknya matahari, dan dinginnya udara karena hembusan angin malam, dan kuatnya filosofi religius bahwa; rezeki seseorang telah diatur Yang Kuasa di atas mendasari pandangan nelayan dan keluarganya dalam menghadapi realita kehidupan. Mereka merasa

sejahtera walaupun kadang kekurangan, terlebih dimusim *paceklik* yaitu ketika musim badai dimana aktivitas melaut menjadi terbatas yang mengakibatkan penghasilan atau hasil tangkapan ikan menjadi berkurang. Upaya dalam menambah penghasilan dilakukan nelayan kecil dengan berusaha memanfaatkan waktu luang dikala musim yang tidak bersahabat dengan berbagai macam pekerjaan alternatif sebagai proses diversifikasi pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, para nelayan juga memanfaatkan waktu nelayan melakukan berbagai macam pekerjaan seperti menjadi tukang bangunan atau batu, menjadi tukang ojek, membuat perahu, bertani dan beternak serta berdagang ke kota untuk mencari pendapatan yang lebih baik. Dari sinilah para nelayan melakukan usaha kesejahteraan sosial agar tetap bertahan, dalam perspektif kenelayan dengan usaha penganekaragaman jenis pekerjaan ini merupakan wujud nyata usaha yang tidak selalu menggantungkan pada laut semata.

Nelayan rata-rata memiliki sampan, tetapi masih banyak yang tidak memiliki kapal sendiri, mereka terpaksa meminjam kapal dengan sistem bagi hasil, bahkan ada yang sebagai buruh

nelayan. Apabila melaut akan dilakukan, yang terpikir dan harus dipersiapkan: Kelayakan kapal untuk berlayar dan biaya operasional berupa solar, harga yang cukup tinggi dirasa memberatkan bagi nelayan. Usaha menangkap ikan dengan hasil tangkapan tanpa target, hanya berdasarkan keberuntungan, sistem penjualannya pun sudah ada yaitu dibeli para *toke* (juragan). Walaupun ada tempat pelelangan ikan (TPI) tapi tidak berfungsi baik hasil tangkapan dibeli *toke* kemudian dijual di pasar lokal maupun di kota lain seperti Belawan, Tebing Tinggi dan Medan, penjualan di daerah luar kota kebanyakan sudah berupa ikan asin atau teri yang telah dikeringkan.

Terkait dengan usaha nelayan, selain menangkap ikan juga sebagai buruh bangunan dan buruh pengupas kerang diungkap Bapak Za dan Yn (bukan nama sebenarnya) menurut Za : bahwa ketika dia tidak melaut namun ada pekerjaan yang bisa dilakukan yaitu sebagai tukang bangunan di proyek bersama rekannya. Za (52 th) mengatakan:

“Saya kalo sulit cari ikan buat memenuhi kebutuhan hidup akan kerja jadi buruh bangunan.”

Ia pun memberikan tanggapan bahwa sekarang ini dia tidak selalu bergantung pada ikan di laut, sebagaimana pengakuannya:

“Saya sekarang ni mas dah tidak bergantung lagi sama laut dan istri saya ikut mencari pekerjaan di tempat pengupasan kerang, dan kebanyakan Ibu - ibu bekerja di sana” (maksudnya di Rumah Kerang). Harapan Bapak Za di Tanjungbalai ada pabrik pengalengan kerang.

Dalam pengamatan yang dilakukan, kebanyakan para wanita bekerja sebagai buruh pengupas kerang dan berjualan kerang rebus maupun goreng di sekitar tempat tinggalnya. Para wanita ini setidaknya dapat memberikan masukan pendapatan bagi keluarganya. Dikatakan oleh Bapak Yn (48 th) bahwa dia sangat terbantu dengan istrinya yang berjualan kerang dan ikan.

“Saya bersyukur meski selaku kepala keluarga namun istri dapat membantu tercukupi kebutuhan pokok dengan jual kerang dan ikan.”

Berbagai macam usaha yang dilakukan nelayan selain melaut, para nelayan membentuk wadah yang sekaligus tempat usaha kesejahteraan sosial yang diberi nama Rumah Kerang, maka kesejahteraan sosial yang dilakukan di rumah kerang yaitu budidaya kerang secara berkelompok. Pekerjaan pembenihan dengan cara memasukkan kolom jeruji besi hingga pengangkatannya (panen) dilakukan para laki-laki, sedang penjualan dan pengupasan dilakukan oleh perempuan yang dikoordinir oleh pimpinan atau ketua Rumah Kerang. Penghasilan yang didapatkan dari pengupasan kulit kerang satu keranjang bias dihargai sebesar Rp.3.000 hingga Rp.5.000. Setiap hari setidaknya mampu menyelesaikan setidaknya 30 keranjang kecil. Selain di Rumah Kerang ada kegiatan yang dilakukan di sekitarnya.

**Kerajinan Kulit Kerang:** Usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan ini sebagai bentuk kreatifitas masyarakat nelayan di Tanjungbalai, usaha ini memanfaatkan limbah kulit kerang yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan hiasan seperti lukisan kerang dan bentuk mainan yang menyerupai hewan tertentu seperti kura-kura atau boneka lainnya. Barang lain yang dijumpai yang terbuat dari kulit kerang lainnya adalah cermin dan tirai dari bahan kerang untuk hiasan serta tempat photo dengan motif kerang sebagai penghias. **Pengasinan Ikan:** Usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan sebagai nelayan tentu saja adalah pengasina ikan. Pekerjaan ini dijumpai lebih banyak didominasi oleh para wanita mulai dari pembersihan ikan, pengasinan sampai pada tahap penjemuran.

**Perspektif Keluarga Nelayan tentang Usaha Kesejahteraan Sosial:** Keluarga nelayan adalah sebuah rangkaian hubungan antara orang-orang yang terbingkai dalam pola kehidupan terkait dengan keberadaan sumber daya alam kelautan. Dalam kajian ini, masyarakat nelayan

adalah orang atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pembudidaya ikan kecil yang bertempat disekitar kawasan nelayan dan atau sekitarnya. Keluarga adalah kelompok orang orang atau kesatuan sosial dalam bentuk rumahtangga yang diikat oleh ikatan perkawinan, ataupun adopsi. Mereka terdiri dan sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak, saudara laki laki dan perempuan, mereka terkait dengan ikatan hubungan darah, masing-masing anggota mempunyai peranan sesuai fungsinya, serta merupakan kebudayaan yaitu melakukan pewarisan terhadap mata pencaharian kepada keluarganya untuk menjadi nelayan, dan berharap anak laki-lakinya memiliki keahlian melaut dari ayahnya sedangkan anak perempuan mendapatkan keahlian memasak dan mengurus rumah tangga dari ibunya.

Kesejahteraan dalam arti umum atau yang dipahami masyarakat adalah suatu kondisi kehidupan yang terwujud dan atau didukung dari rasa aman, makmur, selamat dan sentosa. Kata sentosa lebih ditekankan pada aktivitas yang damai guna mencapai produktivitas, bila nelayan sentosa maka bisa berdaya menghasilkan ikan tangkap yang maksimal dan pada akhirnya kebutuhan hidup baik jasmani, rohani dan tempat tinggal tercukupi. Usaha kesejahteraan sosial sebagaimana dalam ketentuan undang undang kesejahteraan sosial mengamanatkan tentang pemenuhan sosial, material dan spiritual terutama bagi nelayan kecil. Dalam perspektif usaha kesejahteraan sosial masih memandang bagi nelayan kecil masih sebatas pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hal ini berarti ada sebuah ketimpangan terhadap pemenuhan kebutuhan yang bersifat sosial dan spiritual atau dapat dikatakan kehidupan nelayan kecil masih jauh dari layak. Kehidupan yang belum layak banyak dihadapi oleh sebagian besar nelayan kecil yang masih sebatas pada kebutuhan pokok. Hal ini berarti belum sepenuhnya nelayan mendapatkan kesejahteraan sosial seperti yang tertuang dalam undang-undang kesejahteraan sosial.

Mereka memandang dirinya sebagai sumber daya manusia dan merupakan asset dalam mewu-

judkan kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarga maupun kesejahteraan sosial. Pemahaman tentang keberhasilan mencapai kesejahteraan sosial sangatlah sederhana, mereka merasa berhasil apabila memiliki rumah dan kapal untuk bisa melaut, selamat, pulang bisa membawa tangkapan ikan, hasil tangkapan ikan sebagian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti beras dan sebagian bisa dijual untuk mencukupi kebutuhan sekunder seperti TV, parabola, motor dan lainnya. Usaha kesejahteraan adalah manifestasi dari bentuk keberlanjutan kelompok nelayan dengan memanfaatkan segenap potensi yang dimilikinya untuk keberlangsungan hidup. Kehidupan nelayan tanjungbalai cenderung hidup subsisten yang lebih mementingkan kehidupan untuk hari itu saja. Keluarga nelayan baru sebatas memanfaatkan hasil tangkapannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga belum ada pemahaman untuk menabung bahan makanan untuk disimpan beberapa hari kedepan. Secara kasat mata para nelayan melaut lebih suka menjual secara langsung dalam keadaan segar dan menyisihkan sedikit untuk keperluan sehari-hari. Disamping itu sebagian dari ikan yang diperoleh di buat ikan asin dan ikan asap sebagai lauk untuk beberapa hari saja.

Pernyataan di atas wajar terlontar karena realitanya memang demikian, terutama menyangkut rasa aman dan hambatan yang dihadapi dalam aktivitas di laut seperti: Tantangan alam, terlebih seperti iklim ekstrim kurang bersahabat dan Zone penangkapan ikan ditetapkan pemerintah sebatas pada pantai timur Provinsi Sumatera Utara. Permasalahan yang dihadapi, di laut tidak ada tanda batas yang jelas, sosialisasi undang undang dan peraturan terkait pelayaran kurang, bahkan tidak sampai atau tidak diketahui nelayan, apabila tertangkap melanggar batas menjadi terancam persidangan, dan penyelesaiannya kapal ditahan namun bila berdamai dengan oknum terkena biaya yang cukup besar, sehingga bila terjadi seperti ini merupakan musibah yang cukup berarti dan bisa mengganggu bahkan mematikan ekonomi keluarga.

**Kondisi Umum Nelayan dan Aktifitasnya:** Pemerintah Tanjungbalai pada saat sekarang tidak lagi mengandalkan sektor penjualan pakaian bekas di daerah pantai/bantaran Sungai Asahan, bahkan sekarang mulai beralih ke sektor pariwisata yang ditandai dengan pembangunan hotel berbintang di berbagai daerah terutama di pusat kota. Sejalan dengan perkembangan keramaian yang kini terpusat di kota, secara tidak langsung perkembangan dinamika nelayan di perkampungan menjadi statis, keramaian hanya terjadi karena kegiatan hiruk pikuk nelayan menyusuri sungai Asahan mencari ikan di lautan.

Sepintas kita melihat masyarakat nelayan di Kota Tanjungbalai merupakan pembudidaya ikan yang tinggal di sekitar daerah kumuh di dekat perairan laut maupun daerah aliran sungai (DAS) Asahan, hidup dalam keterbatasan aset dan posisi tawar yang rendah, lemahnya kemampuan dasar sehingga menunjukkan sebagai masyarakat miskin, dan dengan sarana perahu yang mereka sebut Pompong hasil perikanan tangkap mereka hanya mampu memenuhi kehidupan dasar, di sini keterbatasan kepemilikan aset merupakan ciri atau identik dari kehidupan nelayan. Kondisi perkampungan nelayan di Tanjungbalai di tengarai dengan kondisi rumah yang sederhana, berdinding lempengan kayu dan beratap seng atau asbes, lingkungan terkesan kumuh akibat rumah yang berdekatan satu sama lainnya tanpa ada area untuk tempat jemuran pakaian, dan akibat limbah usaha budidaya perikanan yang mereka lakukan, seperti pengeringan ikan maupun pengupasan kulit kerang dimana kulitnya dihancurkan untuk penimbunan tanah membuat lingkungan sekitar berbau amis.

Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang turun temurun sejak dari dulu hingga sekarang dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan. Bekerja sebagai nelayan ditekuni secara terus menerus dan hanya mengandalkan keahlian dan keterbatasan alat tangkap, dan minimnya modal sementara penghidupannya sangat ditentukan oleh musim. Nelayan yang masuk dalam kategori miskin lebih dihadapkan pada terbatasnya

kepemilikan aset seperti halnya perahu atau kapal, alat tangkap dan faktor pendukung lainnya. Di sisi yang lain nelayan pun harus mengalami suatu siklus kehidupan dimana ada saatnya ikan melimpah dan ada pula saatnya paceklik tanpa mendapatkan ikan. Waktu bekerja bagi nelayan pun harus mengikuti siklus hanya sekitar 20 hari nelayan mengarungi lautan untuk mencari ikan, sehingga relatif waktu yang tersisa hanya untuk menganggur. Kenyataannya apabila perairan di Sumatera Utara dilanda angin barat daya yang bertiup cukup kencang, mengakibatkan ombak besar di sekitar pantai timur seperti Belawan, Deli Serdang, Asahan dan Tanjungbalai, ketinggian ombaknya sekitar dua meter sehingga dengan kondisi tersebut praktis para nelayan di wilayah Tanjungbalai yang kebanyakan merupakan nelayan tradisional tidak berani melaut karena khawatir terhadap keselamatan jiwanya. Namun ada sebagian nelayan tetap memaksakan diri untuk melaut meskipun harus menghadapi gelombang yang besar dan belum tentu mendapatkan ikan yang melimpah. Kelompok nelayan tetap memaksakan diri karena kebutuhan hidup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang disebabkan tidak memiliki uang pada masa-masa kritis. Mereka para nelayan berprinsip lebih baik mati di laut daripada dapur tidak berasap (Ulumuddin, 2009).

**Dinamika Kehidupan Nelayan:** Konstelasi sumberdaya pesisir dan laut selalu berdampak terhadap komunitas nelayan kecil hampir di seluruh wilayah nusantara. Eksistensi nelayan tradisional hampir selalu tidak pernah diperhitungkan. Posisi tawar mereka sangat kecil dibandingkan dengan keberadaan nelayan besar atau para toke/pengusaha perikanan skala besar. Bahkan anggapan terburuk yang telah dilabelkan terhadap para nelayan kecil adalah sebagai perusak lingkungan. Hal ini tak dapat dipungkiri, aktifitas *illegal fishing* (bom ikan) yang dilakukan oleh oknum yang selalu menerpa nelayan kecil masih terus berlanjut. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk melarang penggunaan bom, namun tindakan tersebut tetap saja terjadi. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya

pengawasan dan model pengelolaan sumberdaya pesisir-laut yang tidak ramah lingkungan.<sup>3</sup> Dinamika kehidupan nelayan di Tanjungbalai dapat dilihat dari:

**Aktivitas Nelayan :** Komunitas nelayan di Kota Tanjungbalai terdiri kelompok heterogen dan homogen, yang heterogen tinggal dan membaur dengan masyarakat lainnya disekitar pelabuhan, dari segi transportasi darat mudah dijangkau, mereka menggunakan alat tangkap ikan seperti kapal dengan mesin motor berkekuatan (PK-nya) sedang, sehingga dapat menjelajah ke lautan yang luas. Untuk kelompok homogen terdapat di desa-desa sekitar daerah aliran sungai (DAS) Sungai Asahan, menggunakan alat tangkap ikan yang sederhana, ukuran kapal dan kekuatan mesin yang digunakan lebih kecil sehingga produktivitas dan hasil tangkap ikan juga terbatas. Nelayan masih menggantungkan hidupnya pada ketersediaan ikan di alam, perubahan baik cuaca maupun musim menjadi pelengkap permasalahan nelayan dalam mendapatkan ikan. Keterbatasan akses permodalan, kesederhanaan alat tangkap dan penguasaan teknologi budidaya pengelolaan hasil tangkap dilakukan sederhana, jauh dari pusat pasar mengakibatkan rendahnya pendapatan sehingga kehidupan nelayan di Kota Tanjungbalai identik dengan masyarakat miskin. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masih jauh dari harapan hidup yang berkesejahteraan.

**Kehidupan Nelayan:** Kelompok nelayan dapat dibagi dalam berbagai kriteria, yaitu: *Subsistence fishers* atau nelayan subsisten yaitu nelayan penangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. *Aboriginal fishers* atau nelayan asli yaitu disamping mencari ikan untuk kebutuhan sendiri juga melakukan aktivitas secara komersial dalam skala kecil. *Recreational/sport fishers* yaitu orang-orang yang mencari ikan sekedar untuk rekreasi/kesenangan ataupun olahraga. *Commercial fishers* yaitu nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial yang dipasarkan baik di pasar domestik maupun pasar ekspor (Charles dalam Balitbangprop Sumatera Utara, 2012).

Kehidupan nelayan yang masih jauh dari kondisi sejahtera dari hari ke hari, terlebih saat menghadapi saingan beroperasinya kapal takrol yang mampu meraup ikan dalam jumlah besar berdampak munculnya ketimpangan keadilan sosial, keniscayaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, para nelayan yang harus berangkat pagi melaut bahkan sampai beberapa hari baru pulang, dengan membawa tangkapan ikan yang terbatas.

#### **D. Penutup**

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nelayan di kota Tanjungbalai dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ditempuh melalui usaha kelautan yaitu dengan menjadikan usaha kerang sebagai andalan, dan dilakukan terkordinir sebagai wujud kesetiakawanan sosial, tempat untuk kegiatan pengolahan kerang disebut Rumah Kerang atau gudang penangkapan kerang. Gudang penangkapan kerang dikelola nelayan dengan prinsip koperasi merupakan bentuk kearifan lokal yang mendukung keberadaan usaha nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan adanya gudang penangkapan kerang ini diharapkan dapat menjadikan instrumen dalam mewujudkan penghidupan bagi nelayan yang sejahtera. Keberadaan tempat tersebut menjadi tempat usaha ekonomi sekaligus tempat transit dan tempat pelepas dahaga bagi nelayan tatkala kondisi alam kurang bersahabat, dan menjadi alternatif pilihan untuk dapat menjadi penyangga ekonomi keluarga. Hal ini merupakan proses diversifikasi terhadap jenis pekerjaan bagi para nelayan, sehingga menciptakan pekerjaan. Di gudang kerang juga tersedia kapal yang dapat dimanfaatkan dengan sistem bagi hasil. Gudang kerang sebagai tempat pengelolaan sumber laut menjadi dasar terhadap aktivitas ekonomi, dan memberi alternatif usaha bagi para nelayan dalam usaha penangkapan kerang. Selain itu, dalam upaya merajut harmoni kesejahteraan nelayan, gudang /rumah kerang memberi mata pencaharian penghasilan, dan berpengaruh terhadap pengelolaan teknologi dan peralatan yang

dibutuhkan, karena selama ini nelayan masih dihadapkan pada keterbatasan pemilikan kapal dan terhadap dukungan teknologi dan peralatan yang digunakannya. Dari sepenggal uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nelayan di Tanjungbalai memiliki dinamika kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Iklim dan cuaca yang selalu berubah sehingga menyebabkan ketidakpastian bagi nelayan kecil untuk mendapatkan rezeki. Namun nelayan di Tanjungbalai memiliki semangat pantang menyerah tanpa kenal rasa lelah.

Dinamika kehidupan nelayan terutama di Kota Tanjungbalai memberikan makna bahwa usaha di dalam peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat nelayan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup dalam setiap waktu dan berkelanjutan, memiliki kepastian di dalam pekerjaan mencari ikan dengan ketersediaannya di alam, mendapatkan peralatan teknologi penangkapan yang ramah terhadap ekosistem laut sehingga selalu terjaga kelestariannya. Jaminan kehidupan melalui pemberian jaminan pekerjaan bagi para nelayan dan mengusahakan dengan diversifikasi perlengkapan dalam melaut secara komprehensif dan memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat diartikan bahwa sasaran garap terhadap komunitas nelayan yang ada di Tanjungbalai adalah mengupayakan bentuk pemberdayaan kapital lokal berdimensi sumber daya manusia dan ekonomi, sarana dan prasarana serta proses integrasi sosial dalam pemberdayaan komunitas nelayan melalui pelembagaan pranata sosial lokal dapat tercapai dalam arti terwujud kerjasama, toleransi, solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan, salah satunya di wujudkan melalui koperasi di rumah/gudang kerang. Munculnya industri kreatif dengan memanfaatkan limbah kerang sebagai bahan kerajinan setidaknya dapat memberikan penghasilan/usaha kesejahteraan sosial terutama bagi ibu-ibu dalam menambah pendapatan. Di sisi lain usaha kesejahteraan bagi para nelayan kecil yang berorientasi ekonomis yaitu dengan menjadi buruh bangunan proyek tertentu.

**Rekomendasi:** Pemerintah daerah agar turut memantau ketertiban aturan dan larangan yang tidak diizinkan terkait aturan penangkapan ikan, sehingga kegiatan bisa berjalan baik, seperti realita larangan mengambil ikan dengan menggunakan kapal patrol pukat harimau, menggunakan alat peledak yang merugikan nelayan tradisional dan kerusakan ekosistem laut. Penangkapan ikan menggunakan bom ikan akan memusnahkan ekosistem laut terutama bagi terumbu karang, dan ikan-ikan kecil yang masih dimungkinkan untuk berkembang lebih besar dan layak untuk konsumsi akan mati. Pemerintah daerah dapat membantu memberantas pungli yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, dan dapat melindungi nelayan agar tidak terjerat utang dari para rentenir yang memberikan modal dalam penangkapan ikan namun harus dibayar dengan cara memberikan hasil tangkapannya dengan harga yang murah, pemerintah perlu melakukan penertiban/kejelasan dan perluasan zona penangkapan ikan. Kejelasan zona (daerah tangkapan) rupanya masih menjadi permasalahan hingga saat ini. Oleh karena itu, perlu ada regulasi dari pemerintah mengenai zonasi didalam pembagian pencarian ikan bagi perahu kecil dan perahu besar dalam menangkap ikan di laut. Sehingga dengan diberlakukannya zonasi penangkapan ikan yang jelas dan baik akan memberikan rasa keadilan terutama bagi nelayan yang memiliki keterbatasan modal dan alat.

Nelayan Tanjungbalai perlu mendapat bimbingan dan sosialisasi mengenai undang-undang kelautan, serta mendapat pemberdayaan budidaya kerang; bimbingan dan sosialisasi akan memberikan manfaat bagi para nelayan dalam membangun kesadaran hukum akan pentingnya menjaga ekosistem laut, khususnya yang ada di wilayah Tanjungbalai agar tetap lestari. Perlu dibangun sentra perikanan khususnya dalam bentuk pengalengan kerang, perlu ada fasilitasi pemberdayaan bagi para nelayan untuk alternatif pekerjaan seperti pembuatan kerajinan yang berasal dari kerang. Budidaya ikan didalam keramba sehingga dapat menjadi sumber penghasilan alternatif bagi nelayan kecil. Kegiatan-kegiatan

ini diharapkan dapat memberikan lapangan pekerjaan tetap dan mampu memberikan kesejahteraan bagi para nelayan.

### **Pustaka Acuan**

- Balitbang Provinsi Sumatera Utara (2012). *Kajian perspektif dan aspirasi Keluarga Nelayan Terhadap Kesejahteraan Sosial di Sumatra Utar*. Medan
- Heru Nugroho (2000). *Negara Pasar dan keadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan , Suharto (1995). *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kusnadi (2003). *Akar kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyadi ( 2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution Arif (2005). *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Orin Basuki (2003). *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Kompas.
- Robert Siburian (2013). *Nelayan dan Perburuan Paus di Desa Lamalera : Antara Mempertahankan Tradisi dan Upaya Konservasi Laut Sawu*. Yogyakarta: Jurnal Kesejahteraan Sosial Yogyakarta B2P3KS
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta
- Suparjan dan Hempri Suyatna (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Udiati Trilaksmi (2010). *Pemberdayaan Kapital Lokal dalam Mengatasi Kemiskinan Nelayan Tradisional*. Yogyakarta: Jurnal Kesejahteraan Sosial B2P3KS.
- Ulumuddin, Ihya (2009). *Duapuluh Persen Nelayan Sumut Tidak Melaut*. Analisa.analisadaily
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 *Kesejahteraan Sosial*

### **Footnotes**

- <sup>1</sup><http://meliriklagu.com/ibu-sud-pelaut.html> diakses pada tanggal 24 Februari 2014
- <sup>2</sup> <http://laely-widjajati.blogspot.com/2010/01/perangkap-mata-rantai-kemiskinan.html>
- <sup>3</sup><http://japesda.org/press-releases/120-haruskah-nelayan-tradisional-terus-terpinggirkan-.html>